

KRITIK SOSIAL DALAM LUKISAN INDONESIA 1998
BERBURU CELENG KARYA DJOKO PEKIK
(PERSPEKTIF HERMENEUTIKA)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

DEFRI ROKHIMAWAN

NIM: 12510064

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2017

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI /TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Defri Rokhimawan

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Defri Rokhimawan

NIM : 12510064

Judul Skripsi : Kritik Sosial Dalam Lukisan *Indonesia 1998*
Berburu Celeng Karya Djoko Pekik (Perspektif Hermeneutika)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juni 2017

Pembimbing


Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag, M. Ag

NIP. 19750816 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Defri Rokhimawan
NIM : 12510064
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : Lirap, **Banjarwinangun**, RT 03 / RW 01, Kec. Petanahan,
Kab. **Kebumen**, Jawa Tengah
Judul Skripsi : Kritik Sosial Dalam Lukisan *Indonesia 1998 Berburu*
Celeng Karya Djoko Pekik (Perspektif Hermeneutika)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini yang telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal Munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 1 (satu) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya bukanlah karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Yang menyatakan,

Defri Rokhimawan
NIM. 12510064



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.1548/Un.02/DU/PP.05.3/07/2017

Tugas Akhir dengan judul : KRITIK SOSIAL DALAM LUKISAN INDONESIA 1998
BERBURU CELENG KARYA DJOKO PEKIK (PERSPEKTIF
HERMENEUTIKA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEFRI ROKHIMAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 12510064
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Juli 2017
Nilai Ujian Tugas Akhir : B+

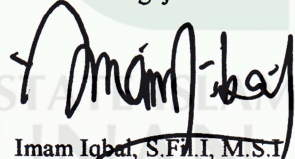
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang / Penguji I


Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

Penguji II


Imam Iqbal, S.Fil., M.S.I.
NIP. 19780629 200801 1 003

Penguji III


Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
NIP. 19741114 200801 1 009


Yogyakarta, 25 Juli 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

*Teruntuk kedua malaikatku yang telah tiada: almarhumah Ibu **Samsinah** dan
almarhum bapak **Muhammad Marman**,
Terimakasih atas jasa-jasa kalian, semoga Allah S.W.T memberikan tempat yang
paling mulia disisiNya*

*Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam,
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
dan
segenap pembaca*

MOTTO

*“Mainkan Warnamu dengan Imajinasimu
Sebab,
tanpa warna hidup terasa seperti hampa tanpa jiwa”*

*“Tahan semua rasa pedih dengan ketabahan
Ia akan menjadi mutiara bagi kerang yang luka”
(Amrus Natasya)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله . أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له . وأشهد أن محمدا عبده ورسوله . اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين . أما بعد

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta raya, kami memuji-Mu wahai Dzat yang terpuji. Kami mohon ampunan-Mu, wahai Dzat yang maha pengasih dan penyayang. Kami memohon perlindungan-Mu, wahai Dzat yang menjadi tempat berlindung. Atas limpahan karunia-Mu yang besar dan curahan anugerah-Mu yang tiada terkira sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawakan cahaya kebenaran dari-Nya, semoga kita tergolong umatnya yang kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir. Amin

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul Kritik Sosial Dalam Lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa hidayah dan petunjuk Allah S.W.T. melalui para hamba-hambanya yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penyusun berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu karena keterbatasan kemampuan penyusun, tidak menutup kemungkinan adanya suatu kesalahan, maka penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran sebagai media pembelajaran.

Akhirnya penyusun hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Kedua orang, Bapak M. Marman (alm) dan Ibu Samsinah (almh), yang telah senantiasa sabar mendidik dengan sabar.
2. Yang terhormat Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Phd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Bapak Dr. Syaifan Nur, M.A., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan nasihat dan perhatiannya selama ini.
7. Bapak Dr. H. fahrudin Fais, S.Ag., M.Ag Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulisan skripsi ini hingga bisa terselesaikan.
8. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dan seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan skripsi ini serta seluruh karyawan-karyawati di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
9. Bapak Djoko Pekik selaku informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait lukisan yang dikaji.
10. Pimpinan dan staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Pimpinan dan staf Perpustakaan Institute Seni Indonesia Yogyakarta,
12. Pimpinan dan staf Perpustakaan UNY Yogyakarta baik pusat maupun fakultas.dan pimpinan staf Perpustakaan UGM Yogyakarta.
13. Terimakasih kepada Pimpinan dan staf Perpustakaan Grhatama Pustaka DIY, serta kepala lembaga perpustakaan IVAA (Indonesian Visual Art Archive) Yogyakarta yang telah menyediakan fasilitas untuk penelitian.
14. Kakak-kakaku yang selalu memotifasi adiknya tanpa henti.
15. Pengasung I PP Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, KH. Najib Salimi (alm), Kyai Na'imul Wa'in dan Nyai Hj. Siti Chamnah, yang telah mengasuh, mendidik dan mengajarkan tentang agama.

16. Terimakasih kepada penyemangatku, dengan sabar hati untuk selalu mengingatkan sekaligus menjadi pelipur lara.
17. Terimakasih banyak kepada para penghuni kose simbah. Terutama simbah dan bang Jaka yang telah banyak menyumbangkan ide-idenya untuk didiskusikan bersama.
18. Teman-teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2012 yang telah banyak memberikan pengetahuan baru.
19. Teman-teman Alfiyah As-Sakinah tanpa terkecuali, semoga apa yang telah kita pelajari dapat memberikan keberkahan dan manfaat bagi kita semua.
20. Kepada teman-teman santri Al-Luqmaniyyah terkhusus para abdi: Qohar, khomsin, Mustopa, Rifqi, Anam Chibi, gembul, supri, fareh, Nondol, Kampret, Kebo, zamroni, Didik dll., mpok Napis, Mba Lestari, Mba Umi, Tsalis, ThoinK, Wulan, Sepri dan juga santri kamar 8 putra (SAKAW) yang mewarnai hidup ini.
21. Teman-teman KKN 86 Pandowan, Kulon Progo: Jack, Fikri, upil-ipul, Si Om, Gita, Amel, Bibeh, Fera, Soim terimakasih atas kerja sama dan kesabarannya bekerja bersama penulis selama kurang lebih dua bulan.
22. Seluruh Komunitas Vespa Indonesia yang mengajarkan tentang sejuta persaudaraan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan ada koreksi, kritik dan saran atas skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah SWT selalu meridhai segala amal dan usaha kita semua. *Aamiin.*

Yogyakarta, 21 Juni 2017

Penulis,



Defri Rokhimawan

ABSTRAK

Kesenian sejatinya tidak bisa lepas dari masyarakat, dan menjadi suatu bagian yang penting dari suatu kebudayaan, karena kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari masyarakat yang menciptakan kebudayaan. Dalam menghadapi rangsangan tersebut, seorang seniman mungkin bisa juga hadir sebagai pengkritik masyarakat atau memberikan pandangan baru. Seorang seniman memiliki kebebasan untuk memainkan kedua peran tersebut. Tak ayal, ada beberapa seniman yang memasuki ranah perpolitikan untuk memainkan kedua peran tersebut. Hal tersebut dalam sejarah negara Indonesia kerap menimbulkan konflik. Kekuasaan yang dijalankan Orde Baru misalnya, selalu membatasi ruang gerak para seniman dalam mempertunjukkan karyanya, seperti pelukis Djoko Pekik. Orde Baru menjadi momok menakutkan lantaran pembatasan gerak oleh pemerintahan militernya. Pasca Orde Baru runtuh, Djoko baru mengadakan pameran pertamanya di Indonesia. Dalam pameran tersebut, lukisan Djoko Pekik yang berjudul *Indonesia 1998 Berburu Celeng* menjadi perbincangan karena terjual dengan harga mahal. Oleh sebab itu, penyusun merasa tertarik untuk meneliti lukisan tersebut, mulai dari latar belakang sampai bentuk kritik sosialnya.

Untuk mendukung penelitian tersebut, penyusunan menggunakan metode penelitian lapangan dengan sumber data berasal pokok dalam pemikiran Djoko Pekik dan data-data berbentuk buku, jurnal, artikel, dll. Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini ialah melalui tiga macam: wawancara secara langsung dengan pelukis, observasi lokasi dan hal-hal yang berkaitan dengan lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng*, serta dokumentasi dari data-data yang bersumber dari surat kabar, jurnal, artikel, kliping, foto-foto dan yang lainnya. Teknik pengolahan data menggunakan cara deskriptif, interpretasi, hermeneutika, maupun kesinambungan historis agar mempunyai relevansi dengan bahan kajian.

Hasil penelitian tentang lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* menyebutkan bahwa: latar belakang lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* tidak bisa dilepaskan dari latar belakang Djoko Pekik yang pernah berkesenian di Sanggar Bumi Tarung yang berafiliasi dengan Lekra. Ia sempat dipenjara, disiksa dan dilarang berkesenian. Kenangan pahit itu menjadi keresahan dalam hidupnya. Terlihat jelas dalam lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* yang dipamerkan pasca runtuhnya rezim Orde Baru. Kehadiran tema celeng, berawal dari kegelisahan pelukis selama menyandang sebutan eks-tapol. Celeng adalah umpatan yang sering keluar dari mulut pelukis. Jauh sebelum pelukis menggambarkan celeng, sudah lama ia ingin menggambarkan keserakahan raja angkara murka dengan simbolisasi celeng. Lantas, soal sepotong bambu yang digunakan untuk mengangkat celeng bermakna kesatuan rakyat. Bila rakyat bersatu, –seperti dalam lukisan yang digambarkan dengan lautan manusia, penari topeng, ledhek, teknokrat, intelektual berkacamata, dan dua orang jelata yang memanggul celeng- penguasa angkara murka maupun kroni-kroninya –yang disimbolisasikan dengan jalan layang dan gedung- tidak akan berdaya.

Selain simbolisasi dalam bentuk kebendaan, dalam lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* pun terdapat makna warna. Sebagian besar warna pokoknya hitam dan coklat. Warna hitam menggambarkan sosok pemimpin otoriter dengan kekuatannya yang menakutkan dan dipenuhi dengan sifat angkara murka. Sekaligus pesan terhadap masyarakat tentang sifat angkara murka yang bisa muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Warna coklat yang terdapat dalam gambar kerumunan manusia diasosiasikan dengan sifat kegembiraan dan kesederhanaan masyarakat. Mereka gembira atas pergulatan melawan penindasan dan kesewenang-wenangan. Namun di sisi lain warna coklat juga memiliki makna gugur. Jika dikaitkan dengan realitanya di balik rasa kegembiraan, masyarakat muram, khawatir dan skeptis pada harapan yang dicita-citakan itu benar-benar nyata atau tidak.

Kata kunci: Seni, kritik sosial, politik, Berburu Celeng.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II : KRITIK SOSIAL MASA ORDE BARU	22
A. Kritik Sosial Dalam Karya Seni	22
1. Pengertian Kritik Sosial.....	22
2. Jenis-Jenis Kritik Sosial.....	24
3. Hubungan Kritik Sosial Dengan Karya Seni	25
B. Gambaran Umum Orde Baru.....	28
1. Latar Belakang Lahirnya Orde Baru	28
2. Kritik Terhadap Masa Orde Baru	39
a. Kritik Dalam Bidang Ekonomi	39
b. Kritik Dalam Bidang Politik	42
c. Kritik Dalam Bidang Sosial	44
1). Peristiwa Malari (Malapetaka 15 Januari).....	44
2). Kasus Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh.....	45
3). Peristiwa Trisakti 1998.....	46
4). Peristiwa Semanggi I.....	46
d. Kritik Dalam Bidang Kebudayaan.....	47

BAB III :SKETSA BIOGRAFI DJOKO PEKIK.....	49
A. Biografi Djoko Pekik.....	49
B. Organisasi Seni Djoko Pekik.....	52
C. Corak Aliran Seni Djoko Pekik.....	62
D. Karier Dan Karya Djoko Pekik	64
1. Karier Djoko Pekik	64
2. Karya Djoko Pekik	66
BAB IV :MAKNA LUKISAN INDONESIA 1998 BERBURU CELENG SEBAGAI KRITIK SOSIAL.....	72
A. Latarbelakang Lukisan <i>Indonesia 1998 Berburu Celeng</i>	72
1. Lukisan <i>Indonesia 1998 Berburu Celeng</i> Dalam Trilogi Celeng	72
2. Kondisi Pada Saat Lukisan Muncul.....	74
B. Nilai Kritik Sosial Dalam Lukisan <i>Indonesia 1998 Berburu Celeng</i> Perspektif Hermeneutika.....	83
BAB V : PENUTUP	98
A. Simpulan	98
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
CURRICULUM VITAE	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Konsep Berkarya sanggar Bumi Tarung	58
Tabel 2. Deskripsi dan makna dalam lukisan <i>Indonesia 1998</i> <i>Berburu Celeng</i>	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* 85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni lukisan, menurut masyarakat umum selalu diidentikan dengan suatu keindahan dan keterampilan. Karena seni sering dikaitkan dengan keindahan, maka seni hanya berada pada ranah hiburan atau kesenangan bagi siapa saja yang melihatnya, kemudian untuk dinikmati atau sekedar dijadikan sebagai hiasan semata. Padahal dalam dunia akademis, seni mulai keluar dari kerangka-kerangka keindahan tersebut, bahkan seni kontemporer cenderung lebih buruk. Misalnya seperti lukisan abstrak karya Afandi, yang tertuang goresan-goresan tidak jelas dan tak terarah.¹

Sejatinya kesenian tidak bisa lepas dari masyarakat, dan menjadi suatu bagian yang penting dari suatu kebudayaan, karena kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menciptakan kebudayaan, demikian pula kesenian juga mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan yang baru lagi.² Kreativitas adalah proses pengungkapan yang akan melahirkan suatu inovasi.

Kehidupan dalam masyarakat itu merupakan kenyataan langsung yang dihadapi sebagai rangsangan untuk terciptanya suatu kreativitas. Dalam

¹http://www.youtube.com/watch?v=z-xIzaYBOcO&feature=youtu.be_gdata_player, Bambang Sugiharto, pengantar buku: *Untuk Apa Seni*, diakses pada tanggal 25 Agustus 2016.

² Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 38-39.

menghadapi rangsangan tersebut seorang seniman mungkin hanya sekedar saksi masyarakat, bisa juga sebagai pengkritik masyarakat atau memberikan alternatif dari kehidupan masyarakat atau memberikan pandangan baru bagi masyarakat. Dalam hal ini seorang seniman memiliki kebebasan untuk memainkan peran dan terbebas dari nilai-nilai yang dianut masyarakat. Seniman juga mempunyai kebebasan untuk menyetujui atau tidak menyetujui tata nilai yang ada dalam masyarakat.³ Selain itu, seni juga mulai masuk dalam ranah perpolitikan, mau tidak mau seorang seniman ataupun pencipta karya seni harus menuangkan idenya berupa ajakan-ajakan atau propaganda demi berlangsungnya suatu kekuasaan.

Hal tersebut dalam sejarah perkembangan negara Indonesia kerap menimbulkan konflik. Kekuasaan yang dijalankan Orde Baru misalnya, selalu membatasi ruang gerak para seniman dalam mempertunjukkan karyanya. Hal tersebut bukan tanpa sebab, masalahnya seni belakangan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap apa yang tengah terjadi di masyarakat ataupun kekuasaan. Kenyataannya beberapa seniman Indonesia yang berkarya selama Orde Baru seringkali mengalami intimidasi, pembredelan dan pembubaran secara paksa.⁴ Beberapa seniman Indonesia pernah merasakan betapa beratnya menjadi seniman di masa Orde Baru ketika harus menerima konsekuensi. Di antaranya pelukis yang bernama Srihadi

³ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000), hlm. 23-24.

⁴ <http://lifestyle.liputan6.com/read/2399984/catatan-kelam-dunia-seni-di-masa-orde-baru>, diakses pada 30 September 2016.

Soedarsono, Amrus Natalsya, Djoko Pekik. Mereka harus membayar mahal berupa hukuman penjara, penyiksaan, pengasingan hingga pembunuhan.

Djoko Pekik adalah seniman yang lahir dan tumbuh dari keluarga sederhana. Dalam kesehariannya ia akrab dengan kehidupan serba kekurangan. Oleh karena itu, sejak aktif dalam bidang seni Djoko Pekik fokus dengan kajian kehidupan rakyat kecil dan tidak segan-segan untuk mengkritik kebijakan pemerintah. Menurut Djoko Pekik, bangsa Indonesia yang sesungguhnya adalah rakyat kecil dan sampai sekarang belum berubah. Karakter Djoko Pekik dapat dilihat dalam lukisannya yaitu tentang kehidupan rakyat kecil sebagai obyeknya. Selain itu, dia juga pernah tergabung dalam sanggar Bumi Tarung, yang didirikan oleh para perupa muda Yogyakarta pada tahun 1961.⁵

Orde Baru adalah masa yang menyedihkan bagi Djoko Pekik. Setelah ia melewati masa suram dalam penjara, berbagai lukisan dikerjakan dalam studio miliknya sendiri lantaran pembatasan gerak oleh pemerintah militer Orde Baru. Lukisan yang dibuatnya untuk mengkritik pemerintah dengan menggunakan perumpamaan binatang, seperti celeng atau babi, sekaligus sebagai refleksi atas kejadian-kejadian yang telah dialaminya. Lukisan tersebut dinamai dengan *Indonesia 1988 Berburu Celeng*.

Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tidak hanya menteror kesadaran rutin atau mengguncangkan pikiran seseorang untuk menimbang masalah,

⁵ Muhidin M. Dahlan (dkk.), *Almanak Seni Rupa Indonesia: Secara Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012), hlm. 432.

tetapi lebih jauh menggerakkan seseorang untuk berfikir, bersikap kritis dan menyebarkan kebudayaan baru bagi peradaban untuk menjadi lebih baik lagi.⁶

Lukisan Djoko Pekik muncul bukan tanpa sebab, sebelum maksud pelukis sungguh dapat dimengerti, beberapa faktor harus dipaparkan: bagaimana latar belakang Djoko Pekik dalam berkesenian? Seperti apa ketegangan yang dialami para seniman pada masa Orde Baru? Apakah karyanya dibuat dalam keadaan kacau atau dibuat dalam suasana tenang? Apa makna lukisan Djoko Pekik yang berjudul *Indonesia 1998 Berburu Celeng*? bagaimanakah kritik sosial yang terdapat dalam lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng*?

Untuk mengkaji semua problem di atas, maka perlu pendekatan yang bersifat relevan sehingga menghasilkan penelitian yang sesuai dengan harapan. Apa yang telah diuraikan di atas menjadi alasan penulis untuk memilih hermeneutika sebagai pendekatan dalam penelitian dengan tema kritik sosial dalam lukisan karya Djoko Pekik. Melihat seni lukis bukan hanya dilihat dari sisi keindahan rupa, melainkan makna yang terkandung di dalam lukisan. Melalui pendekatan hermeneutika diharapkan mampu menggali sisi kebenaran makna yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pelukis.

⁶ Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika: Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 148-149.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penyusun dapat merumuskan pokok masalah yang akan menjadi titik fokus dalam penulisan ini. Dengan maksud agar dapat memfokuskan kajian, sehingga diperoleh jawaban yang akurat dan memadai. Maka penyusun berusaha merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng*?
2. Bagaimanakah bentuk kritik sosial dalam *Indonesia 1998 Berburu Celeng* perspektif hermenetika?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat menemukan capaian tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang terciptanya lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng*.
2. Untuk menjelaskan bentuk kritik sosial dalam lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* karya Djoko Pekik perspektif hermeneutika.

Kegunaannya ialah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi penulis terkait kritik sosial pada masa Orde Baru dalam sudut pandang seni lukis, sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi penulis maupun pembaca.

2. Mengenalkan lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* kepada masyarakat umum yang syarat akan makna, sekaligus menjadi media pengayaan informasi terkait dengan lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* sebagai penelitian lebih lanjut.
3. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka penulis terkait kajian dan penelitian terhadap karya Djoko Pekik, telah ditemukan beberapa kajian. Kajian yang cukup lengkap mengenai biografi Djoko Pekik dan kajian terhadap beberapa lukisan Djoko Pekik. Sejauh ini belum menemukan adanya kajian penelitian tentang lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* sebagai kritik masa kepemimpinan Orde Baru. Karena penelitian mengenai lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* masih sangat jarang ditemukan, terlebih yang berhubungan dengan kritik pada masa Orde Baru melalui pendekatan hermeneutika. Berikut beberapa karya ilmiah yang menjadi tinjauan penulis:

Pertama, skripsi oleh saudari Septiana Wahyuningsih dari jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Lukisan Keretaku Hari Ini Karya Djoko Pekik: Sebuah Studi Kritik Seni* karya ilmiah yang menjelaskan tentang perjuangan rakyat Indonesia melawan tentara Belanda dan pasukan sekutu pada awal

kemerdekaan Indonesia di tahun 1945-1948 yang tergambar dalam lukisan *Keretaku Hari Ini*. Kajian yang difokuskan pada deskriptif, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi dalam suatu lukisan.⁷

Kedua, tesis oleh Yayan Hariansyah dari Prodi magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berjudul *Jejak Sosiologis Karya Seni Pelukis Djoko Pekik* yang menjelaskan perjalanan hidup Djoko Pekik sebagai seorang seniman yang diakui keberadaannya dalam sejarah seni rupa Indonesia dengan ciri khasnya sendiri.⁸

Ketiga, skripsi oleh George Eman dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul *Tema Lukisan Djoko Pekik* yang menjelaskan tema dari karya-karya Djoko Pekik serta faktor-faktor yang mempengaruhi secara keseluruhan. Serta menjelaskan hubungan antara lingkungan dan pendidikan dengan tema lukisan Djoko Pekik dengan melakukan penelitian terhadap seluruh karya-karyanya yang tersimpan di rumah pada tahun 1993, sebelum adanya lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng*.⁹

⁷ Septiana Wahyuningsih, *Lukisan Keretaku Hari Ini Karya Djoko Pekik: Sebuah Studi Kritis Seni*, skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.

⁸ Yayan Hariansyah, *Jejak sosiologis Karya Seni Pelukis Djoko Pekik*, Tesis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.

⁹ George Eman, *Tema Lukisan Djoko Pekik*, skripsi Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1993.

Dari beberapa kajian dan penelitian di atas, tanpa mengurangi rasa hormat, beberapa inspirasi dari kajian-kajian yang telah diteliti sebagian akan dipakai penulis demi kemudahan dan kelancaran dalam penelitian.

E. Kerangka Teori

Hermeneutika dalam bahasa Inggris adalah *hermeneutics*, berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermeneia* yang masing-masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”. Istilah yang didapat dari beberapa peninggalan Yunani Kuno. Sebagai sebuah terminologi, hermeneutika bukan hanya sebatas penafsiran melainkan bermuatan sebagai suatu pandangan hidup (*world view*) dari para pengarangnya.

Dalam tradisi Yunani, istilah hermeneutika diasosiasikan dengan Hermes (Hermeios), yakni seorang utusan dewa, dalam mitologi Yunani Kuno bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia. Menurut mitos tersebut, Hermes bertugas untuk menafsirkan kehendak dewata (Orakel) dengan menggunakan bahasa-bahasa manusia.¹⁰

Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap, dan dalam bahasa Latin lebih banyak dikenal dengan sebutan Mercurius. Tugas Hermes menyampaikan pesan-pesan dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Peran Hermes sangat penting, apabila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa

¹⁰ Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme Dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 27-28.

yang dapat mengakibatkan fatal bagi seluruh kehidupan manusia. Untuk itu, sebagai utusan, Hermes harus mampu menyampaikan pesan ke dalam bahasa pendengarnya. Sejak saat itulah, Hermes menjadi simbol seorang utusan yang dibebani dengan misi khusus. Berhasil tidaknya misi tersebut sangat tergantung bagaimana cara Hermes menyampaikan kepada manusia dengan bahasanya. Oleh karena itu, hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses untuk mengubah sesuatu atau situasi yang semula belum mengerti menjadi mengerti.

Dalam pandangan klasik, hermeneutika dapat dilihat dalam risalah yang ditulis oleh Aristoteles dengan judul *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione*. Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang telah kita ucapkan itu. Sebagaimana seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, maka demikian pula ia tidak memiliki kesamaan bahasa ucapan dengan yang lainnya. Akan tetapi pengalaman-pengalaman mentalnya yang disimbolkan secara langsung itu adalah sama untuk semua orang, sebagaimana juga pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu.¹¹

Hermeneutika dalam sejarahnya sebagai wacana oleh Richard E. Palmer dapat dipetakan menjadi beberapa sub-bagian sebagai berikut:

¹¹ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23-24.

Pertama, hermeneutika sebagai teori penafsiran Kitab Suci. Merupakan hermeneutika yang berkembang dalam tradisi gereja di mana masyarakat Eropa mendiskusikan Otensitas Bibel untuk mendapatkan kejelasan akan maknanya.

Kedua, hermeneutika sebagai sebuah metode filologi, dimulai dengan munculnya rasionalisme dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Filologi klasik dalam perjalanannya mempunyai pengaruh pada hermeneutika Bibel, di mana kenyataan ini menimbulkan kritik sejarah dalam teologi. Kehadiran bentuk ini mulai tampak pada abad 19 M yang sering didiskusikan oleh filolog: Schleiermacher, Frederich August Wolf, dan Friedrich Ast.

Ketiga, hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik (*science of linguistic understanding*). Scheiemarcher membedakan hermeneutika sebagai *science* (ilmu) dan hermeneutika sebagai *art* (seni) dalam memahami. Bentuk memahami dalam hermeneutika merupakan arti secara umum dalam keilmuan hermeneutika dan hal ini masih digunakan sampai saat ini. Arti tersebut merupakan alas dari hermeneutika.

Keempat, hermeneutika sebagai fondasi ilmu kemanusiaan. Kerangka hermeneutika dalam bentuk ini dimulai Wilhelm Dilthey. Suatu kerangka yang berusaha membawa hermeneutik dalam menafsirkan ilmu kemanusiaan, seperti menginterpretasikan ekspresi kehidupan manusia. Di akhir perkembangan pemikiran Dilthey, ia berusaha menginterpretasikan psikologi dalam memahami dan menginterpretasikan.

Kelima, hermeneutika sebagai fenomena *das sein* dan pemahaman eksistensial. Corak hermeneutika yang pertama kali diungkapkan oleh Martin Heidegger yang berangkat dari filsafat eksistensialisnya. Dalam perjalanannya, bentuk hermeneutika filosofis ini dikembangkan oleh Gadamer yang memberikan perhatian lebih terhadap hermeneutik dalam kaitannya dengan filsafat. Ia tidak percaya dengan adanya metode tertentu dalam mendapatkan hasil yang baik dalam menginterpretasikan teks.

Keenam, hermeneutika sebagai sistem penafsiran. Bentuk pemahaman hermeneutika merupakan suatu teori tentang seperangkat aturan yang menentukan suatu interpretasi suatu bagian dari teks atau sekumpulan tanda yang dianggap sebuah teks. Kajian tipe terakhir dari hermeneutika ini dikemukakan oleh Paul Ricoeur.¹²

Ben Vedder dalam bukunya *Was Hermeneutic?* Menjelaskan keberagaman dan tingkatan terkait dengan definisi hermeneutika, yaitu membedakannya menjadi empat terma berupa *Hermeneuse/Interpretation* (penafsiran), *Hermeneutik/hermeneutics* (hermeneutika), *philosophische Hermeneutik/ philosophical hermeneutics* (hermeneutika filosofis) dan *hermeneutische philosophie/hermeneutical philosophy* (filsafat hermeneutis). Adapun pengertian masing-masing istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Hermeneuse*: Vedder mendefinisikan istilah ini dengan “*die Inhaltliche Erklarung oder Interpretation eines Textes, Kunstwerkes oder des*

¹² Sahiron Syamsuddin (dkk), *Hermeneutika Al-Quran Madzhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 54-56.

Verhaltens einer Person” (penjelasan atau interpretasi sebuah teks, karya seni atau perilaku seseorang). Suatu istilah yang me-*refer* kepada aktifitas penafsiran terhadap obyek-obyek tertentu seperti teks, simbol-simbol seni (lukisan, novel, puisi) dan perilaku manusia. *Hermeneuse* tidak terkait secara substansial dengan metode-metode dan syarat-syarat serta hal-hal yang melandasi penafsiran.

2. *Hermeneutik*: suatu aturan, metode atau strategi penafsiran. Jadi hermeneutika berkaitan dengan pertanyaan bagaimana atau dengan metode apa sebuah teks (atau yang lain) seharusnya ditafsirkan ataupun membicarakan secara lanjut aturan-aturan penafsiran.
3. *Philosophische Hermeneutik*: Hermeneutika filosofis yang tidak lagi membicarakan metode tafsir tertentu sebagai pembahasan inti, melainkan hal-hal yang terkait dengan “conditions of the possibility” (kondisi-kondisi kemungkinan) yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, simbol atau perilaku dengan memunculkan pertanyaan: bagaimanapun mungkin kita menafsirkan teks atau perilaku manusia? Syarat-syarat apa yang dapat membuat penafsiran itu mungkin dilakukan? Yang menjadi sentral pemikiran dalam hermeneutika filosofis adalah “meneliti jalan masuk ke realitas penafsiran”.
4. *Hermeneutische Philosophie*: Apa yang disebut filsafat hermeneutis adalah bagian dari pemikiran-pemikiran filsafat yang mencoba menjawab problem kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh

manusia dari sejarah dan tradisi. Manusia sendiri dipandang sebagai makhluk hermeneutis dalam artian makhluk yang harus memahami dirinya sendiri.¹³

Menurut Friederich August Wolf hermeneutika adalah sesuatu yang sangat praktis, sebuah kebijaksanaan untuk mempertemukan problem-problem spesifik interpretasi. Problem-problem interpretasi sangat beragam, disesuaikan dengan kesulitan-kesulitan linguistik dan historis tertentu yang dibentuk oleh teks asli dalam bahasa Yahudi, Yunani dan Latin. Wolf juga menyatakan bahwa hermeneutik yang berbeda dibutuhkan bagi sejarah, puisi, teks-teks keagamaan, dan lainnya dengan perluasan bagi bagian beragam dalam masing-masing klasifikasi.¹⁴

Kalangan ilmuan klasik dan modern telah sepakat tentang pengertian hermeneutik, yang diartikan sebagai proses mengubah sesuatu dari ketidaktahuan menjadi mengerti. Pengertian tersebut adalah peralihan dari sesuatu yang samar menjadi jelas sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Peran hermeneutik dapat dikatakan sebagai penafsir yang bertindak untuk menerjemahkan teks.

Dalam bidang filsafat, pentingnya hermeneutik tidak dapat ditekankan secara berlebihan, sebab pada kenyataannya semua keseluruhan filsafat adalah interpretasi, pembahasan seluruh isi alam semesta ke dalam bahasa

¹³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm 8-10.

¹⁴ Richard E. Palmer, *Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 96.

kebijaksanaan manusia. Pada dasarnya semua objek itu netral. Seperti yang dikemukakan oleh Husserl bahwa objek dan makna tidak pernah terjadi secara serentak atau bersama-sama, sebab pada mulanya objek itu netral.

Langkah yang harus dilakukan untuk menginterpretasi, seseorang harus memahami dahulu terkait apa yang akan diinterpretasi. Emilio Betti mengatakan bahwa tugas seseorang yang melakukan interpretasi adalah menjernihkan persoalan mengerti, yaitu dengan menyelidiki setiap detail proses interpretasi. Ia juga harus merumuskan sebuah metodologi yang akan dipergunakannya untuk mengukur seberapa jauh kemungkinan masuknya pengaruh subjektivitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan.

Interpretatif adalah proses yang bersifat “triadik” (mempunyai tiga segi yang saling berhubungan). Seseorang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks. Kemudian ia harus meresapi isi teks sehingga yang pada mulanya ‘yang lain’ menjadi ‘aku’ penafsir itu sendiri. Kita harus memahami orisinal teks dari para penulis dengan maksud untuk menemukan kunci makna kata-kata atau ungkapan. Dalam menafsirkan inti dari suatu teks kita bisa menggunakan bahasa yang kita pakai sendiri.¹⁵

Hermeneutika merupakan metode yang sangat mendasar dalam ilmu-ilmu humaniora, terutama dalam ilmu filsafat. Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber data dalam penelitian filsafat merupakan suatu ungkapan bahasa, karya budaya yang di dalamnya terkandung nilai atau simbol-simbol,

¹⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, hlm. 30-33.

untuk kemudian dianalisis. Dalam proses analisis selain mengklasifikasi, mengelompokkan serta melakukan display data, maka data harus bisa ditangkap kandungan nilai yang ada di dalamnya. Untuk menangkap nilai yang terkandung di dalamnya, kiranya sangat sulit jika hanya menggunakan metode kuantifikasi, serta instrumen yang sifatnya mekanis. Oleh karena itu analisis dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan metode hermeneutika.

Metode tersebut sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia. Fenomena kehidupan yang berkaitan dengan budaya antara lain berupa: karya filsafat, simbol verbal yang berwujud bahasa, atau simbol nonverbal, karya seni, tari-tarian, gamelan, ritual kepercayaan, pandangan hidup, upacara keagamaan, candi, etika dan fenomena lainnya yang ada pada kehidupan manusia.

Tujuan hermeneutika adalah untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia melalui pemahaman dan interpretasi. Prinsip kerja hermeneutika menurut Schleiermacher adalah untuk menangkap *objective geist*, yang terkandung dalam objek penelitian. *Objective geist* dapat diartikan dengan makna terdalam, hakikat yang terkandung dalam objek penelitian. Tugas peneliti melakukan analisis untuk menangkap esensi makna yang terkandung di dalam data tersebut.

Bagi seorang peneliti (penafsir) fenomena objek penelitian harus dilihat sebagai suatu wacana yang terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan konteks penafsir. Namun setidaknya telah ditentukan, apakah objek penelitiannya berada pada lingkup objek verbal atau nonverbal.

Lingkaran hermeneutika adalah semacam pola penyelidikan ilmiah untuk proses interpretasi, karena di dalam lingkaran itu terdapat kategori, bagian-bagian serta unsur-unsur yang telah ditentukan peneliti. Hubungan antara kategori satu dengan lainnya merupakan suatu proses interpretasi. Setiap simbol atau objek verbal yang ada pada kebudayaan manusia selalu memiliki makna ganda, yaitu makna literal atau harfiah dan makna sesungguhnya. Maka, pemaknaan yang pertama akan menghasilkan makna literal (harfiah), sedangkan makna kedua yang berada dibalik makna literal, merupakan makna sesungguhnya, maka yang harus dicari, diterjemahkan dan dipahami oleh peneliti.

Di sisi lain, pada pemaknaan verbal teks harus dilihat sebagai hubungan antara pencipta teks dengan peneliti yang menyebabkan adanya dua posisi, yaitu distansiasi dan apropriasi. Terjadinya distansiasi dikarenakan peneliti memiliki jarak terhadap teks tersebut. Peneliti akan terfokus pada teks dan konteksnya, sehingga peneliti akan sangat terpengaruh oleh gagasan penulis teks. Adapun pada kutub apropriasi, teks menjadi sangat terbuka oleh penafsir yang dalam hal ini adalah peneliti. Teks dan konteksnya seakan-akan telah terproyeksikan dalam subjek peneliti, sehingga penafsir menjadi sangat

diperkaya oleh kreatifitas penafsir itu sendiri. Pemaknaan dengan menggunakan dua kutub tadi akan membawa peneliti sebagai penafsir pada cara berfikir kritis, kreatif dan imajinaif yang tidak terjebak pada subjektifitas yang sempit.¹⁶

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan metode penelitian lapangan, *field research* yaitu pengumpulan dan pengolahan data yang bersumber dari lapangan yang bersifat relevan dengan topik pembahasan skripsi ini. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, meliputi:

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dikumpulkan dari tulisan-tulisan dan dokumen yang terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah pokok dalam pemikiran Djoko Pekik yang tertuang lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng*. Adapun data sekunder dalam penelitian ini ialah data-data berbentuk buku, jurnal, artikel, ataupun tulisan-tulisan lain yang dimuat dalam surat kabar yang dapat mendukung tema yang peneliti kaji.

¹⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 80-82

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini ialah melalui dua macam:

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab guna memperoleh informasi dari suatu topik yang akan dikaji.¹⁷ Dengan wawancara secara langsung dengan pelukis, sehingga akan didapatkan suatu pengetahuan mengenai makna apa saja yang ada pada lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng*. Hal ini merupakan tujuan dari interview tersebut.

b. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data-data langsung yang bersumber dari lapangan. Proses observasi dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti, kemudian membuat gambaran umum tentang sasaran penelitian, untuk selanjutnya peneliti akan mengidentifikasikan siapa saja yang akan di observasi.¹⁸

c. Dokumentasi

Melalui metode dokumentasi penulis dapat memperoleh data-data yang bersumber dari surat kabar, jurnal, artikel, kliping, foto-foto dan yang lainnya untuk dijadikan bukti atas kejadian peristiwa yang

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 240.

¹⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 112.

berhubungan dengan kehidupan Djoko Pekik terkhusus terhadap lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng*.

3. Teknik Pengolahan Data

a. Deskriptif

Membahasakan secara keseluruhan persepsi tokoh serta pemikirannya dalam lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* dari seluruh hasil penelitian yang didapatkan. Sekaligus memaparkan maksud tujuan diciptakannya lukisan tersebut dan memaparkan koridor apa saja yang berlaku dalam lukisan tersebut.¹⁹

b. Interpretasi

Hal paling mendasar dalam penelitian ini adalah interpretasi yang mana dalam hal ini, kajian terhadap lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* dapat teruraikan maknanya secara jelas. Karena dalam karya ini terdapat simbol-simbol, ataupun ungkapan pelukis yang tidak bisa kita mengerti maknanya dengan begitu saja. Melihat fungsi karya seni bukan hanya dilihat dari sisi keindahannya saja melainkan dari sisi pemaknaan. Oleh sebab itu, interpretasi sangat membantu untuk mengatasi beberapa problem persoalan yang ada pada suatu karya seni atau budaya yang mana pemaknaannya masih kabur tanpa bantuan interpretasi.

¹⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

c. Metode Hermeneutika²⁰

Metode yang sangat mendasar dalam penelitian ini adalah hermeneutika, yaitu suatu analisis yang melihat secara tajam latar belakang objek penelitian dan kemudian untuk menginterpretasikan secara keseluruhan atas fakta-fakta terkait dengan lukisan karya Djoko Pekik.

d. Kesenambungan Historis

Metode ini digunakan untuk mencari kesimpulan dalam pemikiran dan konsepsi Djoko Pekik, serta pengaruh yang ada pada lingkungannya, baik berupa kenyataan yang sedang atau telah dialami dan relevansinya dalam perjalanan hidupnya. Dalam skripsi ini, penulis akan meneliti beberapa hal yang berkaitan dengan Djoko Pekik yaitu dari segi seni, pendidikan, sosial, politik dan budaya.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, maka disusunlah kerangka tulisan dalam lima bab yang sistematis berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, dan bab ini menerangkan tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika

²⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, hlm. 173.

pembahasan. Bab ini merupakan pengantar untuk memahami bahasan penelitian yang akan dikaji.

Bab kedua, berisi tentang definisi kritik sosial, jenis-jenis kritik sosial, hubungan antara kritik sosial dengan seni, gambaran umum Orde Baru dan beberapa kritikan yang di tujukan pada masa kepemimpinan Orde Baru.

Bab ketiga, adalah sebuah upaya untuk menjelaskan tentang kehidupan dan kiprah Djoko Pekik dalam berkesenian, yang bertujuan untuk menelusuri latar belakang pendidikan, sosial dan hubungannya dengan proses terciptanya lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng*. Selain itu juga menjelaskan organisasi seni yang diikuti Djoko Pekik beserta corak alirannya dalam melukis.

Bab keempat, merupakan inti dari pembahasan penyusunan skripsi ini, yaitu analisis tentang makna lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* karya Djoko Pekik sebagai kritik atas masa pemerintahan Orde Baru perspektif hermeneutika.

Bab kelima, sebagai bab penutup yang berisi tentang penutup dan kesimpulan yang merupakan ringkasan dari pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini serta saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penyusun pribadi dan masyarakat luas pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang penyusun tulis tentang lukisan Djoko Pekik yang berjudul *Indonesia 1998 Berburu Celeng* menyebutkan:

Bahwa latar belakang lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* tidak bisa dilepaskan dari latar belakang Djoko Pekik sebagai pelukisnya. Ia merupakan seniman senior yang pernah berkesenian bersama teman-temannya di Sanggar Bumi Tarung yang berafiliasi dengan LEKRA. Seperti yang banyak orang ketahui, bahwa Lekra merupakan sayap politik PKI dalam hal kebudayaan. Dan seperti yang diketahui banyak orang juga, bahwa selama masa pemerintahan Orde Baru dengan Presidennya Soeharto, PKI dicap sebagai pemberontak, bahkan halal dibunuh. Tragedi tersebut juga menyeret Djoko Pekik. Ia sempat di penjara selama tujuh tahun tanpa proses peradilan, selama dipenjara berbagai penyiksaan sering dialami, sampai akhirnya dibebaskan dengan di cap sebagai eks-tapol (eks tahanan politik) dan dilarang untuk berkesenian. Tidak ada kepedihan yang lebih besar bagi seorang seniman kecuali ketika ia tidak diperbolehkan lagi untuk berkarya karena alasan politik.

Adalah salah satu lukisan dari trilogi celeng yang dituangkan oleh Djoko Pekik di kanvas lukis. Kenangan pahit itu telah menjadi keresahan dalam hidupnya. Dan itu terlihat jelas dalam lukisan *Indonesia 1998 Berburu*

Celeng yang dipamerkan pasca runtuhnya rezim Orde Baru. Pasca rezim Orde Baru runtuh, kebebasan berekspresi tidak dibatasi lagi. Pada saat itulah, Djoko Pekik terinspirasi untuk melukis lukisan yang dikenal dengan judul *Indonesia 1998 Berburu Celeng*. Lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* merupakan lukisan kedua dalam karya monumentalnya yang dikenal dengan trilogi celeng. Adapun trilogi celeng yaitu: *Susu Raja Celeng* (1996), *Indonesia 1998 Berburu Celeng* (1998), *Tanpa Bunga dan Telegram Duka* (1999). Secara keseluruhan ketiga lukisan tersebut saling berhubungan satu sama lain lantaran tema utama dalam masing-masing lukisan menggunakan tema yang sama yaitu celeng.

Kehadiran celeng sebagai ideologi dalam lukisan Djoko Pekik berawal dari kegelisahan pelukis atas pengalamannya selama menyangang sebutan eks-tapol. Celeng adalah bentuk umpatan yang sering keluar dari mulut pelukis. Jauh sebelum pelukis menggambarkan celeng, sudah lama ia ingin menggambarkan keserakahan raja angkara murka dengan simbolisasi celeng. Baik secara langsung maupun tidak langsung, lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* merupakan bentuk kritik terhadap keadaan sekitar, terutama pada waktu itu. Djoko Pekik sendiri mengakui bahwa seorang seniman harus mampu mengabdikan diri kepada rakyat dan Negara.

Dalam menghasilkan karya seorang seniman seharusnya bukan hanya menyoal keindahan, namun juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan makna-makna simbol dan warna yang merupakan unsur dalam suatu lukisan. Dalam budaya Indonesia simbol adalah tanda dan kehadiran transenden. Acuan simbol bukan konotasi gagasan (ratio),

dan pengalaman manusia (rasa), akan tetapi hadirnya daya-daya atau energi adikodrati. Makna simbolik dalam lukisan ini tercermin dari tujuan pelukis menghadirkan karyanya yang bertujuan sebagai kritik ataupun peringatan dan nasihat kepada semua lapisan masyarakat agar waspada dengan segala tindak kejahatan yang dapat merugikan terhadap diri sendiri maupun masyarakat.

Simbol-simbol yang dimunculkan Djoko Pekik merupakan refleksinya di masa lalu. Masa ketika harus menerima konsekuensi berkesenian ideologi kiri sekaligus menggambarkan runtuhnya kekuasaan tatanan politik Orde Baru. Djoko Pekik menganalogikannya dalam bentuk binatang celeng. Bukan tanpa sebab Djoko Pekik memilih celeng sebagai “tokoh” dalam beberapa karyanya, hal itu didasari atas proses renungan panjang yang akhirnya menggagas ide bahwa celeng merupakan simbol kerakusan dan keangkara-murkaan seorang penguasa. Lantas, soal sepotong bambu yang digunakan untuk mengangkat celeng bermakna kesatuan rakyat. Bila rakyat bersatu –seperti dalam lukisan yang digambarkan dengan lautan manusia, penari topeng, ledhek, teknokrat, intelektual berkacamata, dan dua orang jelata yang memanggul celeng-penguasa angkara murka maupun kroni-kroninya, –yang di simbolkan dengan jalan layang dan gedung- tidak akan berdaya.

Selain simbolisasi dalam bentuk kebendaan, dalam lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* pun terdapat makna warna, sebab warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan. Komposisi warna yang ada dalam lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng* dapat diasumsikan sebagian besar warna pokoknya hitam dan coklat yang

menunjukkan kesan misterius dan rasa kegembiraan. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan warna hitam, pelukis ingin menggambarkan sosok pemimpin otoriter dengan kekuatannya yang menakutkan dan dipenuhi dengan sifat angkara murka. Sekaligus pesan terhadap masyarakat tentang sifat angkara murka yang kapan saja bisa muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Mereka harus selalu waspada meskipun sumber kejahatan telah teratasi. Warna coklat yang terdapat dalam gambar kerumunan manusia diasosiasikan dengan sifat kegembiraan dan kesederhanaan masyarakat. Mereka gembira atas pergulatan melawan penindasan dan kesewenang-wenangan. Namun di sisi lain warna coklat juga memiliki makna gugur. Jika dikaitkan dengan realitanya dibalik rasa kegembiraan, masyarakat muram, khawatir dan skeptis pada harapan yang dicita-citakan itu benar-benar nyata atau tidak.

B. Saran

Menurut penyusun, perlu kiranya para akademisi untuk menelaah kembali soal karya-karya seniman yang dulu menjadi tahanan politik pada masa Orde Baru. Karya-karya seniman tersebut dapat dikatakan tidak hanya mempunyai unsur estetis semata, tetapi juga memiliki makna simbolik yang dalam. Seperti lukisan Djoko Pekik yang berjudul *Indonesia 1998 Berburu Celeng*.

Untuk seniman, khususnya yang menggeluti dunia lukis, alangkah lebih baik bila mengikuti idealisme Djoko Pekik yang berpendapat bahwa sebuah

karya jangan dikomersilkan. Kalau sebuah karya dikomersilkan tentu akan mempengaruhi nalar kritis seorang seniman yang seharusnya berkesenian untuk rakyat.

Juga untuk orang-orang yang sedang dititipi kekuasaan oleh Tuhan, maka pergunakanlah kekuasaan itu untuk mengayomi rakyat. Bukan untuk mengenyangkan perutnya sendiri. Sebab, sesungguhnya, kekuasaan itu berasal dari pelimpahan kuasa rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adam, Asvi warman. *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Aman. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Azka, M. Najib. *Hegemoni Tentara*. Yogyakarta: LkiS, 1998.
- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Bakker dan Achmad Charris Zubair, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Budiman, Hikmat. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Chulsum (dkk.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko, 2006.
- Dahlan, M. Muhidin (dkk.). *Almanak Seni Rupa Indonesia: Secara Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012.
- Dhakidae, Daniel. "Orde Baru dan Peluang Demokrasi," dalam Th. Sumartana, Elga Sarapung, Zuly Qadir, dan Ahmad Suaedy, *ABRI dan Kekerasan*. Yogyakarta: INTERFIDEI, 1999.
- Dinata, Leo Surya. *Golkar dan Militer*. Jakarta: LP3ES, 1992.
- Djelanti, A. A. M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Pertunjukkan Indonesi), 2001.

- Fatah, Eef Saefulloh. *Penghianatan Demokrasi Ala Orde Baru: Masalah dan Masa Depan demokrasi Terpimpin Konstitusional*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Hendriyana (dkk.), Husen. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Inovatif Tema: Pendidikan Karakter dalam Perspektif Seni Budaya*. Bandung: LPPM ISBI, 2016.
- Iswandi. *Bisnis Militer Orde Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010
- Jenkins, David. *Soeharto dan Barisan Jenderal ORBA: Rezim Militer Indonesia 1975-1983*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kurniawan, Eka. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 1999.
- Mahfud MD, Moh. (dkk.). *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Moelyono. *Seni Rupa Penyadaran*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1997.
- Mulder, Niels. *Wacana Publik Asia Tenggara*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Najib, Muhammad (dkk.). *Suara Amien Rais Suara Rakyat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

- Palmer, Richard E. *Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Parera, Frans Maek. “Ketokohan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Reformator Budaya dan Perintis Orde Baru, dalam di atas Panggung Sejarah, dari Sultan ke Ali Murtopo,” Prisma edisi khusus, LP3ES, 1990.
- Raharjo, Mudjia. *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme Dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Peran Karya Sastra, Seni, Dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rizky dan Nasyith Majidi, Awalil. *Utang Pemerintah Mencekik Rakyat*. Jakarta: E Publishing company, 2008.
- Sahdan, Gregorius. *Jalan Transisi Demokrasi Pasca Soeharto*. Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2004.
- Sindhunata. *Sakitnya Melahirkan Demokrasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- _____. *Tak Enteni Keplokmu Tanpa Bunga Dan Telegram Duka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sudirman, Adi. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumardjo. Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.

Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Suparno, Basuki Agus. *Reformasi & Jatuhnya Soeharto*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012.

Supriatna, Nana. *Sejarah 9*. Jakarta: Grafindo media Pratama, 2008.

Sutrisno dan Christ Verhaak, Mudji. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Syamsuddin, Sahiron (dkk.). *Hermeneutika Al-Quran Madzhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2003.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

Tanudirjo, Daud Aris. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012.

Yuliantri dan Muhidin M Dahlan, Rhoma Dwi Aria. *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*. Yogyakarta: Merakesumba, 2008.

Rujukan Lain:

Eman, George. *Tema Lukisan Djoko Pekik*, skripsi Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1993.

Hariansyah, Yayan. *Jejak sosiologis Karya Seni Pelukis Djoko Pekik*, Tesis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.

Hasil wawancara dengan Djoko Pekik, di Bantul, pada tanggal 27 September 2016.

<http://archive.ivaa-online.org/khasanahs/artist/66>

<http://indonesiaartnews.or.id/artikeldetil.php?id=222>

<http://lifestyle.liputan6.com/read/2399984/catatan-kelam-dunia-seni-di-masa-orde-baru>

<http://www.lib.ui.ac.id>

<http://www.youtube.com/watch?v=zxIzaYBOcO&feature=youtu.be>

<https://m.tempo.co/read/news/2013/10/01/173517974/bumi-tarung-perupa-lekra>

Sitorus. *Konsep Operasi Teritorial dalam Memperkuat Ketahanan Nasional: Studi Tentang Dwifungsi ABRI*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM, 1993.

Wahyuningsih, Septiana. *Lukisan Keretaku Hari Ini Karya Djoko Pekik: Sebuah Studi Kritis Seni*, skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.

Wardani, Laksmi Kusuma. “Fungsi Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)”, dalam Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010, Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya, 2010.

www.arsip.gatra.com

www.digilib.uinsby.ac.id

www.freelists.org/post/nasional_list/ppiindia-SANGGAR-BUMI-TARUNG-

[HALAMAN-YANG-HILANG](#)

www.jendelasastra.com

www.library.fis.uny.ac.id

www.lingkarism.com

www.sastra-indonesia.com

www.sejarahri.com





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Defri Rokhimawan
TTL : Kebumen, 2 Desember 1992
NIM : 12510064
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Banjarwinangun, Rt 03/1, Petanahan, Kebumen,
Jawa Tengah
Alamat tinggal : PP. Al-Luqmaniyyah, Jl. Babaran, Gg. Cemani
759 P/UH V, Kalangan, Umbulharjo, Yogyakarta
Nomor telepon : 087-737-737-666
Email : defrirokhimawan@gmail.com
Nama Ayah : M. Marman (alm)
Nama Ibu : Samsinah (almh)

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

- RA Darussa'adah Bulus, Kritig : 1997-1999
- MI Darussa'adah Bulus, Kritig : 1999-2005
- SMP N 1 Pejagoan : 2005-2008
- SMA N I Pejagoan : 2008-2011
- S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2012-2017

Pendidikan Non Formal:

- PP. Al-Luqmaniyyah, Yogyakarta : 2012-Sekarang

Pengalaman Organisasi

- Anggota bidang sarpras PP. Al-Luqmaniyyah : 2013-2014
- Anggota EO (Event Organizer) PP. Al-Luqmaniyyah : 2014- Sekarang
- Anggota perkap Haflah XIV PP Al-Luqmaniyyah : 2013
- Anggota perkap Haflah XV PP Al-Luqmaniyyah : 2014
- Anggota perkap Haflah XVI PP Al-Luqmaniyyah : 2015
- Anggota perkap Haflah XVII PP Al-Luqmaniyyah : 2016
- Kordinator perkap Haflah XVIII PP Al-Luqmaniyyah: 2017

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Ide gagasan apa yang melatarbelakangi Djoko Pekik untuk melukis *Indonesia 1998 Berburu Celeng*?
2. Bagaimana kronologi terciptanya lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng*?
3. Mengapa Djoko Pekik memilih melukis menggunakan tema Celeng?
4. Kendala apa saja yang dihadapi saat melukis Celeng?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng*?
6. Bagaimana pelukis menyikapi kontroversi lukisan *Indonesia Berburu Celeng*?
7. Simbol apa saja yang tertera pada lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng*?
8. Apa corak aliran Djoko Pekik dalam melukis?
9. Pesan apa saja yang terkandung dalam lukisan *Indonesia 1998 Berburu Celeng*?
10. Bagaimana harapan pelukis setelah terciptanya lukisan Celeng?
11. Bagaimana perjalanan karir Djoko Pekik dalam berkesenian?
12. Bagaimana kondisi masyarakat di sekitar Djoko Pekik pada masa Orde Baru?
13. Apa pengaruhnya lukisan *Indonesia Berburu Celeng* bagi kehidupan sekarang ini?

14. Kebebasan seperti apa yang digunakan Djoko Pekik untuk melukis?
15. Bagaimana pengalaman Djoko Pekik dalam menekuni dunia seni lukis?



B. Lain-Lain



Djoko Pekik

Sumber: <http://m.youtube.com>



Wawancara dengan Djoko Pekik

Sumber: Badrun Munajat



Pintu Masuk Rumah Djoko Pekik
Sumber: Defri Rokhimawan



Patung Berburu Celeng
Sumber: Septiana W.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA